

# BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan adalah dambaan segenap bangsa yang menginginkan kesejahteraan, ketentraman dan keadilan. Untuk melestarikan dan mempertahankan kemerdekaan itu upaya-upaya memerangi kebodohan dan kemiskinan layak dikembangkan. Sebab, kebodohan dan kemiskinan merupakan kondisi yang memudahkan infiltrasi penjajah dan kaki tangannya memasuki gelanggang kehidupan bangsa itu.

Dari masa ke masa kesejahteraan bangsa perlu ditingkatkan. Untuk menuju ke arah itu peningkatan sumber daya manusia perlu digalakkan dan disempurnakan. Wawasan individu yang menopang keutuhan bangsa itu perlu dibuka lebar-lebar. Arus komunikasi dan informasi yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran selayaknya dipikirkan yang efektif dan efisien. Metodologi maupun materi yang diterapkan hendaknya yang mampu meningkatkan minat belajar anak didik.

Muara pendidikan yang berkualitas dan menjadi harapan bangsa Indonesia adalah terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Karena itu, muatan materi pendidikan tidak hanya mengutamakan pengembangan potensi akal (pemikiran), melainkan juga memperhatikan potensi qalbu (keimanan). Sehingga corak pendidikan itu tidak sekuler, melainkan pepaduan antara urusan dunia dengan akhirat.

Di antara unsur-unsur yang mampu mewujudkan manusia yang berkesadaran bahwa urusan dunia tak terpisahkan dari urusan akhirat, adalah kemampuan berdzikir dan berpikir. Dan sebaik-baik kitab yang memotivasi ke arah itu hanyalah Al-Qur'an yang merupakan pedoman orang yang beriman.

Dalam kenyataan, tidak sedikit remaja muslim usia SMU (Sekolah Menengah Umum) mengenal Al-Qur'an sebatas kitab suci bagi orang-orang yang beragama Islam. Suatu kondisi yang mencerminkan kurangnya informasi yang bermutu yang mereka terima dari keluarga maupun lingkungannya. Pengenalan mereka atas eksistensi Al-Qur'an sangatlah minim bila dibandingkan

dengan misi yang diemban kitab itu. Pengajaran dan ide-ide konstruktif yang dikandung Al-Qur'an tertutup oleh kelalaian mereka. Sehingga pengenalan mereka kepada Al-Qur'an hanya secara verbal, bahwa Al-Qur'an itu kitab suci orang Islam.

Untuk mengatasi kesenjangan yang telah dicontohkan di atas, dianggap perlu untuk mencari langkah-langkah terobosan yang mendasar guna lebih menyadarkan remaja muslim usia SMU tentang pentingnya Al-Qur'an bagi kehidupannya dan kesejahteraan masyarakat manusia pada umumnya. Bahwa mencintai Al-Qur'an itu merupakan manifestasi iman yang ada di dalam dada dan gemar membacanya adalah realisasi dari rasa cinta itu, perlu ditanamkan kepada sanubari mereka. Dan hambatan berupa buta huruf Al-Qur'an maupun kurang lancar membacanya layak memperoleh perhatian yang seksama.

Langkah awal jitu yang diharapkan mampu menarik perhatian mereka untuk mengenal dan mencintai Al-Qur'an adalah upaya-upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan sistematis dan terencana dengan baik. Dengan lenyapnya buta huruf dan dasar-dasar membaca Al-Qur'an telah mereka miliki dapat dipastikan bahwa jembatan menuju pemahaman kandungan Al-Qur'an pada diri mereka ini telah terbentuk. Sehingga pembinaan yang berorientasi pada penggalian kandungan isi Al-Qur'an dapat

dijalankan seirama dengan bangkitnya kecintaan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Bila menjelang lulus SMU para siswa itu telah terbebas dari buta huruf Al-Qur'an, pemandangan ini telah mengisyaratkan bahwa tanggung jawab lembaga pendidikan sebagai pencetak anak bangsa yang bertaqwa telah ditunaikan. Untuk penyempurnaannya dapat dilakukan para siswa itu sendiri setelah mereka bermasyarakat. Apa yang mereka terima dari sekolah yang merupakan lembaga pendidikan itu hendaknya dipahami sebagai dasar bagi langkah-langkah pengembangan sesudah mereka lulus dari sekolah. Dan, hal ini perlu disampaikan kepada mereka sebagai penguatan bahwa iman dan taqwa merupakan sesuatu yang harus terus dibina.

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) sangatlah besar artinya bagi upaya-upaya penggalakan pemberantasan buta huruf maupun peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an siswa SMU. Para pengurus OSIS yang tergabung dalam Sie Kerohanian Islam (SKI) ini bisa berperan sebagai mitra Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). Aktifitas yang diselenggarakan bisa menyempurnakan proses belajar-mengajar dalam kelas yang terbatas waktunya itu. Jalinan intrakurikuler dan ekstra kurikuler yang rapi bisa diharapkan mampu membawa siswa yang buta huruf







Jadi, baca tulis atau membaca dan menulis adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa peserta dengan kegiatan itu sehingga mereka dapat melisankan tulisan setelah melihatnya dan juga mampu membuat huruf dengan alat tulis yang lazim.

#### 4. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah "*Kalam*" Allah SWT. yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan muttawatir serta membacanya adalah ibadah.<sup>6</sup>

## 5. Siswa

Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah.<sup>7</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan “**URGENSITAS OSIS SMU NEGERI 16 SURABAYA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR’AN SISWA**”, adalah kegiatan diluar jam efektif untuk mendukung program kurikuler maupun ekstra kurikuler yang direncanakan dan dilaksanakan oleh OSIS SMU Negeri 16 Surabaya dengan bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam mempertinggi

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Mahkota, Surabaya, 1987, hal. viii

<sup>7</sup>*Op.Cit.*, hal. 425

kesanggupan siswa muslim yang belum bisa maupun yang belum mahir membaca Al-Qur'an sehingga mereka ini mampu membacanya dengan baik dan benar serta dapat menuliskannya.

#### D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari paparan latar belakang di atas maka sangatlah tepat manakala penulis tertarik mengangkat judul penulisan karya tulis ini, karena penulis memandang bahwa Al-Qur'an merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang pada akhirnya melandasi pola pikir siswa saat dibenturkan pada kondisi yang berkembang sehingga membutuhkan perenungan saint of basic. Apabila hal ini terlepas dari pikiran siswa niscaya mereka akan menghadapi kebingungan bias dari kekuatan akal pikiran. Dengan demikian Al-Qur'an merupakan saint of control terhadap fenomena dinamika saint. Ketika siswa minimal mampu membaca dan menulis Al-Qur'an akan berbias terhadap pembentukan pola perilaku siswa.

Paparan di atas memotivasi penulis untuk mengangkat judul deskripsi penelitian, dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui aktifitas Organisasi Siswa Intra Sekolah yang tergabung dalam Sie Kerohanian Islam yang anggota-anggotanya beragama Islam.
2. Untuk mengetahui upaya peningkatan baca tulis Al-Qur'an siswa.
3. Untuk memperoleh deskripsi tentang pentingnya lembaga keorganisasian siswa dalam meningkatkan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an ini.

## E. Signifikansi Penelitian

1. *Pribadi* : Sebagai upaya menambah pengetahuan tentang penelitian dan metode/model pembinaan siswa.
2. *Sosial* : Diharapkan bisa menjadi bahan masukan tentang perlunya pengembangan pembinaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMU dalam mengantisipasi buta huruf Al-Qur'an dan kekurangan jam efektif.
3. *Segi Akademis* : Diharapkan menjadi bukti bahwa kualifikasi tenaga-tenaga pendidik/pengajar patut terus ditingkatkan.



tidak lebih daripada penelitian yang bersifat penemuan fakta seadanya (Fact Finding). Penemuan gejala-gejala itu berarti juga tidak sekedar menunjukkan distribusinya, akan tetapi termasuk usaha mengemukakan hubungan satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki itu.

Pada usaha berikutnya metode ini harus diberi bobot yang lebih tinggi, karena sulit untuk dibantah bahwa hasil penelitian yang sekedar mendeskripsikan fakta-fakta tidak banyak artinya. Untuk itu pemikiran dalam metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi juga analisa dan interpretasi tentang arti data itu, secara singkat dapat dikatakan bahwa metode deskriptif merupakan langkah-langkah melakukan representatif obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki.

Dalam skripsi ini penulis menerapkan metode pembahasan sebagai berikut :

**a. Metode deduktif :**

Alinea yang deduktif dapat mengandung suatu penguraian atau analisa dari suatu subyek; dapat menguraikan suatu sebab akibat; dapat merupakan suatu alenia pengantar untuk mengantarkan para pembaca ke dalam teks selanjutnya, dan seolah-olah memberi kerangka pada teks itu.

*b. Metode induktif :*

Suatu alinea induktif yang merupakan kebalikan dari alinea deduktif, selalu menuju ke suatu kesimpulan atau satu klimaks. Suatu alinea induktif juga bisa mengandung suatu kesatuan uraian yang menerangkan sebab-akibat.

c. *Metode deskriptif :*

Alinea deskriptif yang tidak mempunyai suatu pertanyaan pengantar pada awalnya, atau suatu klimaks pada akhirnya, toh membutuhkan unsur-unsur pengikat juga. Unsur pengikat itu bisa berupa tata urutan waktu atau kronologi dari suatu subyek yang dideskripsikan; atau dapat berupa tata urutan proses yang mendeskripsikan bagaimana satu gerak dari subyek secara logis mengakibatkan gerak lain; atau dapat berupa unsur ulangan kata sebagai pengikat subyek deskripsi; dapat juga berupa suatu perumpamaan atau analogi yang dicantumkan pada awal atau pada akhir alinea.

Dalam melaksanakan penelitian tidak lepas dari tahapan-tahapan yang merupakan cakupan dari keseluruhan proses dan kegiatan penelitian dari awal sampai akhir. Ada beberapa model yang dikemukakan para ahli. Dalam hal ini penulis memilih model tahapan yang terdiri atas :

### a. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini dipergunakan untuk memperoleh diskripsi umum mengenai latar belakang penelitian dengan melakukan grand for quition. Kegiatan ini dilakukan pada penyusunan perencanaan penelitian, memilih lapangan, menentukan informan dan menyiapkan instrumen penelitian.

### *b. Tahapan pekerjaan lapangan*

Tahapan ini merupakan tahap eksplorasi secara terfokus sesuai dengan permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian, dan pada tahapan ini pula pengumpulan data dilakukan.

### c. Tahapan Analisa Data

Dalam tahapan ini penulis mengatur urutan data kemudian mengorganisir dalam suatu bentuk pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga pada akhirnya dapat dirumuskan satu hipotesis. selanjutnya diadakan analisis berdasarkan hipotesis, apakah hipotesis ini didukung atau ditunjang oleh data atau tidak.

## 2. Populasi dan Sampel

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan populasi yaitu keseluruhan subyek penelitian. Dengan kata lain



1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan diperoleh peneliti dengan cara melakukan pengawasan dan wawancara terhadap pihak terkait, meliputi kepala sekolah SMU Negeri 16 Surabaya beserta stafnya, guru PAI dan ketua OSIS. Dalam hal ini data yang dikumpulkan adalah tentang urgensi OSIS dan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an siswa.

## 2. *Sumber tertulis*

Sumber tertulis merupakan sumber sekunder, kendati demikian tetap tidak diabaikan. Sumber ini diperoleh dari arsip dan dokumen SMUN 16. Jenis data yang diperoleh meliputi : Kondisi objektif sekolah; sejarah berdirinya SMUN 16; struktur organisasi; keadaan guru dan siswa; serta sarana dan prasarana.

### 3. Data Statistik

Data statistik juga merupakan data sekunder, yang membawa input mengenai perkembangan siswa dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Jiga berguna untuk mengetahui keberhasilan sampai dimana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

#### 4. Foto

Foto dapat menghasilkan data diskriptif yang cukup berharga dan juga bisa dianalisa.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tujuan umum penelitian adalah memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini penulis menentukan metode deskriptif sebagai metode penelitian. Prof. DR. H. Hadari Nawawi menegaskan metode deskriptif sebagai berikut:

“Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki agar jelas keadaan dan kondisinya. Oleh karena itu pada tahap ini metode deskriptif tidak lebih daripada penelitian yang bersifat penemuan fakta seadanya (*fact finding*). Penemuan gejala-gejala itu berarti juga tidak sekedar menunjukkan distribusinya, akan tetapi termasuk usaha mengemukakan hubungan satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki itu.

Untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian yang bersifat deskriptif ini, penulis menempuh beberapa teknik penelitian sebagai berikut :

*a. Observasi Tak Berstruktur dan Partisipasi Aktif*

Observasi ini dilakukan tanpa menggunakan pendekatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Karena obyek observasi tidak dapat dispesifikasikan sebelumnya jadi fokus observasi berkembang disaat peneliti melakukan kegiatan. Pada observasi dan partisipasi aktif penulis lebih menonjolkan peraga sebagai peneliti atau pengamatan pada obyek observasi.

Sebagai alat pengumpul data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Bila informasinya mengenai aspek-aspek obyek atau benda-benda mati, maka prosesnya relatif sederhana, dan boleh jadi hanya terdiri dari langkah mengklasifikasikannya, mengukur, atau menghitung. Tetapi bila prosesnya menyangkut tingkah laku manusia, maka proses tersebut menjadi jauh lebih kompleks.





dokumen dalam arti yang sempit. Dokumen dalam arti luas juga meliputi monumen, artifach, foto, taper dan sebagainya.

Sebagai teknik pengumpul data, dokumenter ini penulis pilih untuk menghimpun data yang berhubungan dengan :

- Struktur Organisasi Sekolah
- Struktur Organisasi OSIS
- Sejarah Sekolah

d. *Angket/kuisioner*

Kecuali dengan wawancara, ialah cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian itu secara lisan kepada warga masyarakat yang diteliti, maka ada pula cara untuk menyampaikan pertanyaan itu secara tertulis. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tertulis biasanya merupakan suatu daftar pertanyaan yang disebut kuisioner atau questionnaire (dari kata quetion = pertanyaan)".

Dalam hal ini penulis menggunakan angket tertutup artinya responden menjawab pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan pendapatnya.

Penulis mengangkat angket ini untuk menghimpun data yang berkaitan dengan aktifitas peningkatan kemampuan





